

HIDUP DALAM KEKUDUSAN

1 Petrus 1:14-19

Herman Yeremia

Tujuan:

- Jemaat memahami bahwa Allah menghendaki umat-Nya hidup dalam kekudusan
- Jemaat bertekad untuk hidup dalam kekudusan
- Jemaat menerapkan kehidupan kudus dalam keluarga, pernikahan, pekerjaan, dll

Pendahuluan

Banyak di antara kita sudah mengetahui bahwa surat ini ditulis oleh salah seorang murid Tuhan Yesus yang paling populer, yaitu Petrus. Namun, yang paling penting dari surat ini adalah kepada siapa surat ini dialamatkan, yaitu kepada orang-orang Yahudi yang baru saja menjadi Kristen, yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil, dan Bitinia, di mana mereka menjadi pendatang (*sojourner*) dan orang-orang asing (*strangers or aliens*). Pada waktu itu, tempat-tempat tersebut merupakan wilayah dari kekuasaan kekaisaran Romawi.

Petrus menulis surat ini untuk memberi dorongan dan penghiburan kepada orang-orang Kristen baru itu, oleh karena mereka sedang menderita yang disebabkan oleh diskriminasi dan

penganiayaan karena iman Kristen yang baru saja dipeluknya. Kaisar Nero telah membunuh orang-orang Kristen dengan sadis.

Satu hal yang menarik, Petrus menulis surat dorongan ini bukan dari istana gading, tetapi ketika ia sendiri berada di Kota Roma, di jantung penganiayaan itu sendiri. Menurut tradisi, ia sendiri pada akhirnya mati sebagai martir, disalibkan dengan kepala berada di bawah. Dan tentu saja, Petrus yang menulis surat ini adalah rasul yang telah benar-benar memahami makna penderitaan karena Kristus.

Apakah yang diperintahkan Petrus kepada orang-orang Kristen yang sedang menderita tersebut? Hiduplah sebagai anak-anak yang taat dan jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu, tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus.

But as He who called you is holy, you also be holy in all your conduct, because it is written, “Be Holy, for I am holy.” (tetapi sebagaimana Dia yang memanggilmu adalah kudus, hendaklah kamu juga menjadi kudus dalam seluruh tingkah lakumu, sebab ada tertulis, “Jadilah kudus, sebab Aku kudus”).

“BE HOLY, FOR I AM HOLY”

Because God is Holy, we must be Holy

Apa yang secara langsung dapat kita lihat dari perintah yang dikatakan Petrus ini?

1. Allah Menghendaki Anak-anak-Nya Hidup Kudus

Karakter Allah adalah kudus. Konsep kekudusan berhubungan dengan kesucian hati. Kekudusan Allah mencakup kesucian-Nya, tetapi dimensi kesucian adalah arti sekunder dari istilah kudus. Makna yang utama dan pertama dari istilah kudus menunjuk pada kemuliaan Allah yang luar biasa, keberbedaan-Nya dari segala sesuatu yang telah diciptakan. Istilah "kudus" di dalam Perjanjian Lama digunakan ketika Allah menguduskan seseorang atau suatu tempat atau suatu waktu, sehingga hal itu menjadi berbeda. Gagasan yang Petrus gunakan dalam surat ini adalah dasar bagi panggilan kepada penolakan untuk menyesuaikan diri dengan dunia. Hal itu disebabkan karena kita harus menjadi imitator-imitator Allah di dalam keberbedaan-Nya. Sama seperti Allah berbeda dari dunia, demikian juga kita sebagai anak-anak-Nya berbeda dari dunia. Keberbedaan hidup seorang Kristen dengan orang-orang lain ditunjukkan dalam ayat 14, "Hiduplah sebagai anak-anak yang taat dan jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu". Ketaatan yang dimaksud, paralel dengan apa yang dikatakan Yesus sendiri, "Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku..." (Yohanes 14:23). Ketaatan ini diperbandingkan kehidupan yang dikuasai oleh hawa nafsu sebagai cara hidup orang-orang duniawi.

Tetapi, sebaliknya, Petrus mendorong orang-orang percaya untuk hidup kudus di dalam seluruh aspek hidup. Inilah yang dimaksud dengan hidup yang berbeda itu.

Mari kita sejenak merenungkan: apakah yang akan terjadi jika Tuhan menghapus GKIm Jemaat..... apakah ada perbedaan? Apakah kehadiran atau ketidakhadiran kita membuat perbedaan: baik di tengah-tengah keluarga, di dalam gereja, di dalam pekerjaan, di dalam studi? Perbedaan yang seperti apa?

Jadi, yang terutama dan pertama yang harus kita pahami dengan “hendaklah kamu menjadi kudus” (*hagios*) di dalam surat 1 Petrus ini ialah: jadilah berbeda dari dunia! Sejalan dengan Petrus, Paulus juga berkata, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna” (Roma 12:2). Istilah “kudus” yang dimaksudkan oleh Petrus, adalah: keunikan, keberbedaan, dan keterpisahan.

Allah sepenuhnya kudus, berbeda dari segala sesuatu, dan terpisah sama sekali dari dosa. Panggilan Allah kepada orang-orang pilihan-Nya pun adalah panggilan untuk hidup kudus, dalam arti berbeda dari dunia (tidak menyesuaikan diri dengan dunia; berbeda dari cara hidup yang dijalani oleh

orang-orang yang tidak percaya), kehidupan yang menolak dan melawan dosa.

Jadi, “menjadi kudus” menunjuk kepada karakter Allah (*majesty and the glory of God*). Konsekuensi ini mutlak, tidak dapat dihindari oleh setiap orang percaya, karena orang-orang percaya disebut sebagai: anak-anak Allah. Seorang anak mencerminkan Bapaknya. Jika kita adalah anak Allah, maka kita mencerminkan Bapa kita. Jika Bapa kita kudus, maka hidup kita juga kudus; *Because God is holy, we must Be Holy*. Allah memanggil kita untuk seperti Dia; menjadi imitasi Allah.

2. Kekudusan Allah sendiri adalah Dasar dari Seluruh Pengajaran Alkitab tentang Kekudusan dan Proses Pengudusan atas Diri Orang-orang Percaya

Oleh karena Allah sepenuhnya kudus, berbeda dari segala sesuatu, dan terpisah dari dosa, maka kekudusan menjadi syarat mutlak bagi terjadinya relasi dengan Dia, sebagaimana dikatakan, “tanpa kekudusan, tidak seorangpun dapat melihat Allah” (Ibrani 12:14). Menarik sekali, Petrus mengutip dari Perjanjian Lama, ketika ia berkata: “sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus.” Ia mengutip dari kitab Imamat:

- 11:44-45, “Sebab Akulah TUHAN, Allahmu, maka haruslah kamu menguduskan dirimu dan haruslah kamu

kudus, sebab Aku ini kudus, dan janganlah kamu menajiskan dirimu dengan setiap binatang yang mengeriap dan merayap di atas bumi. Sebab Akulah TUHAN yang telah menuntun kamu keluar dari tanah Mesir, supaya menjadi Allahmu; jadilah kudus, sebab Aku ini kudus.”

- 19:2, “Bercaralah kepada segenap jemaah Israel dan katakan kepada mereka: Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus.”
- 20:7, “Maka kamu harus menguduskan dirimu, dan kuduslah kamu, sebab Akulah TUHAN, Allahmu.”
- 20:26, “Kuduslah kamu bagiku, sebab Aku ini, TUHAN, kudus dan Aku telah memisahkan kamu dari bangsa-bangsa lain, supaya kamu menjadi milik-Ku.”

Dari pernyataan-pernyataan Tuhan di Kitab Imamat ini, Tuhan menegaskan kepada umat-Nya bahwa:

- Diri-Nya kudus, dan Ia menghendaki umat-Nya kudus seperti diri-Nya.
- Allah menunjukkan kepada umat-Nya bahwa Ia sungguh-sungguh berbeda dengan ilah-ilah lain yang disembah oleh bangsa-bangsa yang ada di sekitar bangsa Israel. Ia sangat menekankan kekudusan-Nya, maka umat-Nya juga harus kudus, dan menguduskan dirinya.
- Dan yang penting juga adalah: bahwa Allah-lah yang telah bertindak menguduskan umat-Nya. Bagi kita, Allah telah

menguduskan kita oleh Roh Kudus ketika kita percaya kepada Kristus. Ini adalah kekudusan secara status. Itulah sebabnya, Paulus dalam hampir semua suratnya menyapa orang-orang percaya sebagai “orang-orang kudus” atau orang-orang yang telah dikuduskan (Kolose 3:12).

- Kita juga mendapati di sana bahwa sebagai anak-anak-Nya (atau milik-Nya), pengudusan merupakan sebuah proses yang terus menerus berlangsung sepanjang hidup kita di dunia ini.

Pengajaran Perjanjian Baru mengenai kekudusan hidup dibangun dari pemahaman Perjanjian Lama ini. Maka kekudusan berarti dua hal: *Being* (keberadaan atau status) dan *Becoming* (menjadi): Allah berinisiatif dan bertindak menguduskan kita, dan melalui respon kita (proses pengudusan), Roh Kudus menyertakan kepatuhan kita kepada firman Allah sebagai bagian dari proses pengudusan.

Petrus berkata, "Dan jika kamu menyebut-Nya Bapa, yaitu Dia yang tanpa memandang muka menghakimi semua orang menurut perbuatannya, maka hendaklah kamu hidup dalam ketakutan selama kamu menumpang di dunia ini" (1 Petrus 1:17).

3. Kekudusan Hidup Mencakup Keseluruhan Hidup Kita

“Hendaklah kamu juga menjadi kudus dalam seluruh tingkah lakumu” (ESV). Hal ini mencakup: perkataan, pikiran, pertimbangan-pertimbangan, keputusan-keputusan yang diambil, nasihat-nasihat, dan perilaku sehari-hari kita.

Hidup di dalam kekudusan berarti: Allah memanggil kita untuk menjadi saksi-saksi-Nya --- menyaksikan karakter-Nya di tengah dunia yang penuh pencemaran ini. Friedrich Nietzsche dikenal sebagai seorang filsuf yang mencetuskan gagasan “kematian Allah”. Ia juga adalah seorang ateis tulen. Suatu hari, ada beberapa orang Kristen menginjili dia, dan menantangnya untuk menjadi pengikut Yesus. Nietzsche berkata kepada orang-orang Kristen yang menginjilinya, demikian: “Jika kalian menunjukkan kehidupanmu seperti hidup Kristus, maka aku akan menjadi seorang Kristen.” Dari perkataan Nietzsche ini, jelas terlihat bahwa kesaksian hidup sedemikian penting. Namun, hal ini tidak berarti bahwa kita harus benar-benar sempurna, tanpa dosa, namun menunjukkan bahwa hidup kita berbeda dari standar hidup yang dijalankan dunia, kita tidak berusaha menyesuaikan diri dengan dunia, tetapi menunjukkan perjuangan kita melawan dosa, sekalipun mungkin kita sekali-kali dikalahkan oleh dosa, kita terus berjuang untuk menjalani kehidupan yang kudus.

Pertanyaannya adalah: mungkinkah kita bisa menjadi kudus sementara kita hidup di dunia yang penuh dengan

kecemaran ini? Sekalipun sangat sulit di dalam realitanya, namun Jawabannya adalah: sangat mungkin. Pertama, adalah karena Allah telah menguduskan kita oleh Roh Kudus-Nya yang tinggal di dalam kita sejak kita menerima Kristus sebagai Juruselamat kita. Dan kedua, Roh Kudus itulah yang menolong kita dalam proses pengudusan kita, yaitu: melalui ketaatan kita kepada firman Tuhan. Proses pengudusan kita tidak terpisah dari firman Allah. Kepatuhan kepada firman sama dengan hidup dipimpin oleh Roh Kudus.

Pengakuan Iman Westminster mengatakan: bahwa di dalam diri mereka yang dipanggil dengan efektif dan dilahirkan kembali, diciptakan hati yang baru dan roh yang baru, dan mereka **dikuduskan** lebih jauh, sungguh-sungguh dan secara perseorangan, oleh kekuatan kematian dan kebangkitan Kristus:

- Melalui firman dan Roh-Nya yang diam dalam diri mereka
- Kuasa seluruh tubuh dosa dihancurkan
- Dan berbagai hawa nafsunya makin hari makin dimatikan
- Dan kita diperkuat dalam semua anugerah yang menyelamatkan
- Menuju ke praktik kekudusan yang sejati, sebab tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan

Kesimpulan

1. Allah memanggil kita, menguduskan kita, supaya setiap kita menjadi kudus seperti diri-Nya, dan Ia menghendaki kita hidup dalam kekudusan setiap hari.
2. Menghidupi kehidupan yang kudus dalam “seluruh hidup” di dunia yang penuh kecemaran, bukanlah persoalan yang mudah. Ada risiko-risiko di hadapan kita: kebencian dunia, juga daya tarik-daya tarik yang dunia perlihatkan kepada kita sebagai “ranjau-ranjau rohani” yang dapat menjebak kita. Bukan hanya pencobaan eksternal, tetapi juga yang bersifat internal, seperti yang dikatakan oleh Paulus dalam Roma 7. Namun, Tuhan sudah memberikan Roh Kudus untuk menjadi Penolong kita dalam proses pengudusan yang berlangsung seumur hidup kita.
3. Mari kita bertekad untuk mematuhi Roh Kudus yang diwujudkan melalui kepatuhan kita kepada firman-Nya: menjadi pelaku-pelaku firman (Yakobus 1:22-23).